

## STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PENYUSUNAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KEBUMEN

Suhartono<sup>1</sup>, Tri Saptuti Susiani<sup>2</sup>, Moh Salimi<sup>3</sup>, Ratna Hidayah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding email: suhartono@staff.uns.ac.id

### ABSTRACT

The 2013 curriculum is an element of transformation at the elementary school level. These elements are in the form of strengthening learning, implementing integrated thematic learning, and developing higher order thinking skills through a scientific approach. To make this happen, elementary teachers need to have competence in planning, implementing, and evaluating HOTS learning, but many of them do not understand and apply assessments that measure these higher-order thinking skills. This PKM is expected to be able to provide insight into the understanding of teachers in carrying out learning and evaluating students on higher-order thinking aspects. This PKM is carried out in a group activity forum, teacher work which is held once a week for four meetings. The strategy used is an explanation of the HOTS concept, discussion of developing indicators of basic competencies, workshops on the preparation of grids and rules for writing questions, and preparation of HOTS questions. From the results that have been implemented, it can be concluded that a small proportion of elementary school teachers have carried out HOTS learning and assessments; This activity is able to increase the understanding of teachers' understanding so that it can produce outputs in the form of grids and the development of HOTS questions in thematic learning covering the main areas of Civics, Indonesian Language, Social Sciences, Science, and Mathematics.

**Keywords:** higher order thinking skills; preparation of questions; 2013 curriculum; teacher; primary school.

## ABSTRAK

Kurikulum 2013 merupakan elemen transformasi pada jenjang sekolah dasar. Elemen tersebut berupa penguatan pembelajaran, pengimplementasian pembelajaran tematik terintegrasi, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pendekatan saintifik. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru SD perlu memiliki kompetensi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang bersifat HOTS, tetapi mereka banyak yang belum memahami dan menerapkan penilaian yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut. PKM ini diharapkan mampu memberikan wawasan pemahaman kepada para guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi siswa pada aspek berpikir tingkat tinggi. PKM ini dilaksanakan pada forum kegiatan kelompok, kerja guru yang dilaksanakan seminggu sekali selama empat pertemuan. Strategi yang digunakan adalah penjelasan konsep HOTS, diskusi pengembangan indikator dari kompetensi dasar, *workshop* penyusunan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, serta penyusunan soal yang bersifat HOTS. Dari hasil yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa guru SD sebagian kecil telah melaksanakan pembelajaran dan penilain yang bersifat HOTS. Kegiatan ini mampu menambah wawasan pemahaman para guru sehingga dapat menghasilkan luaran yang berupa kisi-kisi dan pengembangan soal HOTS pada pembelajaran tematik yang meliputi bidang-bidang pokok PKN, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan Matematika.

**Kata kunci:** *higher order thinking skills*; penyusunan soal; kurikulum 2013; guru; sekolah dasar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha perwujudan peningkatan kualitas pendidikan. Perwujudan tersebut diupayakan oleh pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Dalam perencanaan tersebut, aspek yang menjadi sasarannya yaitu jaminan kualitas pelayanan pendidikan, ketersediaan kurikulum, serta keseluruhan system penilaian pendidikan. Sejalan dengan

rencana tersebut, pada era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), pemerintah perlu untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM dipengaruhi oleh pendidikan dengan dimulai dari peningkatan kualitas pembelajaran melalui penyusunan tujuan pembelajaran yang tepat (Istiyono, Mardapi, & Suparno, 2014).

Menyadari akan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan sebagai wujud pengembangan pendidikan (Afandi & Sajidan, 2018). Dalam pasal tersebut dinyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut mengarahkan agar peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pada kenyataannya, tuntutan Sistem Pendidikan Nasional Indonesia tersebut sering bertolak belakang dengan temuan berbagai lembaga survei internasional. Hasil survey internasional melaporkan bahwa pencapaian pendidikan di Indonesia masih kurang menggembirakan sehingga potensi peserta didik tersebut belum berkembang dengan baik (Afandi & Sajidan, 2018).

Potensi yang peserta didik tidak lepas dari peran pendidik di sekolah. Guru dituntut untuk mengelola pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan Baharun (2017), bahwa guru menjadi pondasi khusus kegiatan pembelajaran dan sebagai motivator bagi peserta didik. Guru menjadi panutan untuk mengubah perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru harus selalu meningkatkan kompetensi dirinya dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Penguatan proses pembelajaran menjadi elemen yang cukup merubah perjalanan dari kurikulum 2013 terutama pada jenjang sekolah dasar. Melalui penguatan proses pembelajaran, pemerintah banyak berharap bahwa kualitas pembelajaran semakin baik, menjadi efektif dan efisien, tercipta

pembelajaran menyenangkan, serta memiliki makna. Dengan demikian, kualitas hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa tercapai.

Pada kenyataannya, masih ada guru yang kurang paham tentang HOTS. Kenyataan tersebut dibuktikan dengan hasil studi dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang belum disusun secara maksimal. Guru masih perlu mengembangkan kemampuan dalam penyusunan dan pengkonversian yang bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Fanani & Kusmaharti, 2018). Di sisi lain, beberapa soal tidak memenuhi kategori soal yang tepat (Yuniar, Rakhmat, & Saepulrohman, 2015). Soal yang baik setidaknya memenuhi kriteria seperti memiliki proporsi yang tepat, materi yang diujikan telah selesai, adanya pembeda tingkat kesulitan soal dan daya pembeda, serta jumlah soal yang proporsional (April, 2019). Kebutuhan tersebut juga dikarenakan penilaian menjadi hal yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menguasai strategi pembelajaran dan penyusunan soal yang merangsang kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi.

Merril (2012) menjelaskan ada 11 strategi untuk memunculkan pemikiran dan mengembangkan HOTS, yaitu: (1) membedakan, (2) menyamakan, (3) membandingkan, (4) memilah, (5) menjadi penyebab, (6) merangkum, (7) mengkategorikan, (8) menyelesaikan masalah, (9) mencurahkan pendapat, (10) mempertimbangkan variasi solusi yang dipilih, dan (11) meningkatkan cara berpikir. Keterampilan berpikir tingkat tinggi membantu siswa agar mereka mampu mengungkapkan gagasan argumentatifnya secara logis dan percaya diri, baik tertulis, lisan, dan tindakan (Usmaedi, 2017).

Tugas guru sebagai pendidik di satuan pendidikan adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru juga sebagai pendukung atau motivator bagi peserta didik (Warsono, 2017). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana guru harus memiliki kompetensi untuk mendidik, mengajar, membina, memberi petunjuk, menilai, serta mengevaluasi diberbagai jalur pendidikan formal. Rancangan pembelajaran dibuat dalam bentuk RPP. Pelaksanaan pembelajaran

dilakukan dengan memerhatikan berbagai hal yang mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Adapun hasilnya dapat diketahui dari evaluasi yang dilakukannya.

Banyaknya tugas guru di sekolah terkadang menyebabkan kurangnya semangat untuk berinovasi dan berkreasi. Apa yang dilakukan seolah sebagai rutinitas kegiatan yang monoton. Untuk melakukan perubahan, guru memerlukan motivasi dari pihak lain yang mampu menghadirkan suasana baru.

Para guru sebenarnya mempunyai media komunikasi untuk saling berbagi dan meningkatkan profesi, yaitu forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Forum KKG dilaksanakan seminggu sekali yang diisi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan informasi tentang pendidikan. Materi yang dikaji dalam KKG biasanya disampaikan oleh pejabat terkait, misalnya pengawas, kepala sekolah, atau guru lain yang memiliki kompetensi tertentu.

Berdasarkan permasalahan di atas, kiranya diperlukan kerja sama untuk bersinergi antara lembaga perguruan tinggi (LPTK) dalam melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi dan dinas pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru agar mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya yang bersifat HOTS. Bentuk kerja sama tersebut adalah pendampingan bagi guru SD di Kabupaten Kebumen dalam penyusunan soal yang bersifat HOTS. Pelaksanaannya dilakukan secara periodik seminggu sekali dalam forum KKG.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi penyuluhan/penjelasan, diskusi (*workshop*), penyusunan kisi-kisi dan soal HOTS, dan evaluasi/refleksi. Peserta Kegiatan meliputi Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kecamatan Pejagoan Kebumen, Pengawas satuan pendidikan, Kepala dan guru SD di satu gugus terdiri atas 5 SD yang bertempat di SDN 4 Kedawung sebagai SD inti, dan SD 4 imbas, yaitu SDN 1, 2, 3 Kedawung, dan SDN 1 Karangpoh. Materi kegiatan meliputi: (1) Konsep berpikir tingkat tinggi (HOTS), (2) perumusan indikator yang dijabarkan dari KD, (3) penyusunan kisi-kisi soal HOTS, (4) kaidah penulisan

soal, dan (5) penyusunan soal HOTS. Materi kegiatan tersebut secara umum merupakan materi penyusunan soal HOTS dalam pembelajaran tematik yang diimplementasikan pada bidang mata pelajaran pokok yang ada di SD, yaitu PKN, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika. Adapun kegiatan PKM ini dilaksanakan pada setiap hari Sabtu, sesuai dengan jadwal KKG yang rutin dilaksanakan oleh para guru. Tahapan kegiatan meliputi (1) tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi/refleksi, serta pelaporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan di muka, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang karakteristik dan langkah pengembangan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang berkualitas baik, memberikan pengalaman langsung dalam mengubah soal biasa menjadi soal dengan kategori HOTS bagi guru-guru SD di Kabupaten Kebumen. Sasaran kegiatan adalah guru-guru SD yang termasuk dalam anggota KKG. Kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Sabtu saat mereka melaksanakan KKG. Bentuk kegiatan berupa ceramah, diskusi, dan tanya jawab tentang permasalahan yang berkaitan pengembangan soal HOT, latihan mengubah soal biasa menjadi HOT, dan tugas kelompok berupa pengembangan soal HOT, kemudian mempresentasikannya. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan dengan hasil penilaian yang dilakukan, meliputi penilaian sikap keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab. Penilaian terhadap penguasaan soal HOT dilakukan melalui tugas mandiri mengubah soal dengan tingka penyelesaian yang mudah menjadi soal berbasis HOT, maupun mengembangkan soal HOT secara berkelompok. Harapannya, peserta yang mengikuti kegiatan dapat menularkan ilmunya kepada guru lain di sekolahnya maupun sekolah lainnya. Secara rinci, pelaksanaan kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada tahap persiapan, Tim P2M PGSD Kebumen mengadakan koordinasi dengan Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Pejagoan (jabatan sekarang: Koordonator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan) untuk merencanakan teknis pelaksanaan pengabdian ini, yang meliputi sasaran kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, serta materi yang disampaikan. Selanjutnya, Tim menyusun atau

menyiapkan instrumen pengabdian, berupa materi dalam bentuk file PPT dan lembar kerja yang akan digunakan.

Tahap pelaksanaan dibagi dalam beberapa kegiatan, yaitu: (1) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Juli 2017 dengan dengan ceramah penyajian materi Konsep Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS); (2) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Juli 2017 dengan materi perumusan indikator yang dijabarkan dari KD. Bentuk kegiatannya adalah workshop yang menekankan diskusi kelompok mata pelajaran atau muatan pelajaran (PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS); (3) Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 Juli 2017 dengan materi kegiatan penyusunan kisi-kisi soal HOTS berdasarkan kelompok mapel yang sudah dibentuk sebelumnya; (4) Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Agustus 2017. Adapun materinya adalah kaidah penulisan soal dan penyusunan soal HOTS. Kegiatannya berupa ceramah, tanya jawab, diskusi atau kerja kelompok. Kegiatan ini dilanjutkan dengan tugas yang dilakukan di luar pertemuan untuk menyusun soal; (5) Pertemuan kelima atau terakhir dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2017. Pada pertemuan kelima ini peserta mempresentasikan hasil penyusunan soal HOTS untuk didiskusikan secara klasikan agar mendapatkan masukan dari anggota kelompok lain.

Tahap evaluasi/refleksi dilakukan oleh Tim P2M PGSD di kampus. Evaluasi/refleksi ini dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal mana yang sudah sesuai dengan harapan dan hal-hal mana yang merupakan kendala atau kurangberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil kegiatan secara garis besar menunjukkan bahwa sebagian besar para guru telah melaksanakan penyusunan soal dengan langkah-langkah yang tepat. Mereka menyusun soal berdasarkan kompetensi dasar yang ada, menyusun kisi-kisi, dan menuliskannya dalam soal. Terdapat sebagian guru yang dalam penyusunan soal hanya menggunakan arsip yang ada pada tahun-tahun sebelumnya sehingga soal penilaian yang digunakan belum mencerminkan pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini selaras dengan Ismayani et al. (2020) bahwa guru-guru dapat menyusun soal berbasis

HOTS, walaupun beberapa guru belum mampu menyusun soal berbasis HOTS dengan cepat karena hal seperti itu membutuhkan latihan yang berkelanjutan. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran dan proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Senada dengan pernyataan (Iskandar & Senam, 2015) mengemukakan bahwa kemampuan guru untuk mengembangkan soal-soal yang berbasis HOTS masih terbilang rendah dan masih didominasi oleh unsur lower order thinking skills.

Melalui kegiatan pengabdian ini, para guru menjadi lebih paham tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran dan pengukuran/penilaian, khususnya ranah kognitif secara tepat. Guru harus berperan aktif untuk meningkatkan ketertarikan dan kemampuan dalam mengembangkan penyusunan soal berbasis HOTS (Salam, 2019; Arnidah & Anwar, 2020). Ketertarikan mereka terhadap materi yang disampaikan cukup tinggi. Hal ini diketahui dari aktivitas dan perhatian selama mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Mereka merasa mendapatkan penyegaran tentang apa yang sebenarnya harus mereka lakukan.

Pengetahuan mengenai soal HOTS perlu dikembangkan oleh guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 karena salah satu penyempurnaan pada kurikulum 2013 yaitu mengenai standar penilaian yang memberikan ruang pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur tingkat berpikir tingkat tinggi. Melalui kegiatan pengabdian ini guru-guru berlatih menyusun soal-soal HOTS sehingga siswa tidak hanya menjawab soal pada level C-1 sampai C-6 yang meliputi ranah kognitif mengetahui, memahami, menerapkan, sintesis/analisis, evaluasi, dan berkreasi.

Kenyataan di lapangan, sebagaimana diakui oleh sebagian guru, mereka lebih banyak mengukur kemampuan kognitif selama ini hanya pada jenjang C1, C2, dan C3 atau pengukuran berpikir tingkat rendah. Dengan kegiatan ini, motivasi untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi semakin baik. Dari pelatihan dan pendampingan penyusunan soal HOTS ini mereka semakin terbuka untuk meningkatkan kompetensinya yang selanjutnya siap menerapkannya pada siswa di kelas masing-masing.

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian dari awal hingga akhir dapat dinyatakan bahwa antusias peserta cukup tinggi. Hal ini dapat diketahui dari kehadiran peserta setiap pertemuan mencapai 90%. Mereka yang tidak hadir karena ada hal atau kepentingan yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu, partisipasi peserta yang hadir cukup tinggi dalam tanya jawab atau diskusi dan presentasi. Dengan melihat antusiasme yang tinggi, kiranya kegiatan serupa dapat dilaksanakan di tempat lain dengan sasaran yang lain.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah (1) Belum semua guru mengimplementasikan pembelajaran dan penilaian yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), mereka sebagian besar hanya mengukur ranah kognitif pada aspek C1, C2, dan C3; (2) Para guru antusias dan merasa perlu mengikuti kegiatan penyusunan soal HOTS dan merasa memerlukan materi pengabdian ini untuk dilaksanakan pada siswa di kelas masing-masing; (3) Pengabdian tentang implementasi penyusunan soal HOTS perlu dilaksanakan pada sasaran yang lain di tempat yang lain.

### **ACKNOWLEDGMENT**

Tim Pengabdian PGSD Kebumen mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sebelas Maret melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin pengabdian dan fasilitas berupa dana PNBPNP.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi & Sajidan. (2018). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran Abad 21)*. Surakarta: UNS Press.
- April, S. (2019). Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal dengan metode pendampingan pola “OCF” di SDN Yanti Jogoroto. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 4(1), 17-24.

- Arnidah, & Anwar, C. R. (2020). Membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS pada guru-guru di Kabupaten Barru. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 978–982.
- Baharun, H. (2018). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1-26.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1 - 11.
- Iskandar, D., & Senam. (2015). Studi Kemampuan Guru Kimia SMA Lulusan UNY dalam Menembangkan Soal UAS Berbasis HOTS. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i1.4533>.
- Ismayani, R. M., Permana, A., & Sukawati, S. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS Bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP Se-Kabupaten Subang. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 173–185. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3575>
- Istiyono, E., Mardapi, D., & Suparno. (2014). Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika (PysTHOTS) peserta didik SMA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 1–12.
- Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019.
- Merril, M. T. (2012). *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi: Buku Pegangan Lengkap untuk Guru Masa Kini, Edisi 2*. Jakarta: PT. Indeks.
- Salam, M. S. (2019). Penyusunan soal HOTS guru bahasa Indonesia SMP Negeri di kota Tulungagung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7(2), 1-8.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usmaedi. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 82-95.

Warsono, W. (2017). Guru: antara pendidik, profesi, dan aktor sosial. *The Journal of Society and Media*, 1(1), 1-10.

Yuniar, M., Rakhmat, C., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187-195.